

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian Bank

Bank dapat didefinisikan sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat untuk kepentingan bersama. Jenis bank bermacam-macam tergantung pada cara pengklasifikasiannya. Dari segi fungsinya perbedaan yang terjadi terletak pada jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya seperti bank sentral yaitu bank indonesia, bank umum (bank konvensional dan bank syariah), dan bank perkreditan rakyat. Sedangkan jenis bank dilihat dari segi kepemilikan saham, misalnya bank umum milik negara, bank milik pemerintah daerah, dan bank umum swasta. Bank pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat dan menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit.

Menurut Budisantoso Totok dan Sigit Triandaru (2006) bank yaitu:

“lembaga yang aktivitasnya melakukan penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu yang biasanya ditetapkan setahun”.

Menurut Kasmir “Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya” Kasmir(2012)

Sifat jasa yang diberikan bank umum dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitupula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Namun kegiatan usaha bank perkreditan rakyat jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan bank umum. Menurut Kasmir (2012) “bank perkreditan rakyat dilarang melakukan simpanan dalam bentuk giro, mengikuti kliring, kegiatan asuransi dan transaksi valuta asing”. Keberhasilan bank ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi permintaan masyarakat akan jasa-jasa keuangan, kemudian memberikan pelayanan secara efisien dan menjualnya dengan harga yang bersaing.

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

UU No. 10 Tahun 1998 (revisi UU No. 14 Tahun 1992) menyatakan bahwa yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati – hatian (Hasibuan, 2006).

Secara umum, fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Budisantoso dan Nuritomo, 2013).

a. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dana dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi - distribusi - konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi – distribusi – konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank di atas diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan (Budisantoso dan Nuritomo, 2013). Jenis bank berdasarkan kepemilikannya dapat dibedakan menjadi (Kasmir, 2012) :

1. **Bank Milik Negara**, yaitu bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah undang-undang tersendiri. Contohnya, BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, dan BTN.
2. **Bank Milik Swasta Nasional**, yaitu bank swasta yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas, di mana seluruh sahamnya dimiliki oleh WNI dan/atau badan-badan hukum di Indonesia. Contohnya: BCA, Bank Mega, Bank Permata, dan lain-lain.
3. **Bank Swasta Asing**, yaitu bank yang didirikan dalam bentuk cabang yang sudah ada di luar negeri atau dalam bentuk campuran antara bank asing dan bank nasional yang ada di Indonesia. Contohnya, Citibank, HSBC, Rabobank, dan Commonwealth.
4. **Bank Pembangunan Daerah**, yaitu bank yang pendiriannya berdasarkan peraturan daerah provinsi dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten di wilayah bersangkutan dan modalnya merupakan harta kekayaan pemerintah daerah yang dipisahkan. Contohnya, Bank bjb, Bank Jatim, Bank Jateng, Bank Jabar, Bank DKI, dan Bank Papua.
5. **Bank Campuran**, yaitu bank yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Contohnya, Bank UOB Buana, ANZ Panin Bank, Bank OCBC NISP, dan Bank DSB Indonesia.

Dasar hukum pendirian Bank Umum adalah pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Bank Umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah ini dalam kegiatannya memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sebagai Bank konvensional, Bank Umum melakukan usaha perbankan dengan memberikan kredit kepada nasabah baik perorangan maupun perusahaan. Sedangkan Bank Umum yang menganut prinsip syariah menggunakan aturan

perjanjian berdasarkan Hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2013) Bank Umum dapat berupa Bank Milik Negara, Swasta, maupun Koperasi, yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito, serta tabungan dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek. Kredit jangka pendek ini dipilih karena dana utama yang diterima juga berjangka waktu pendek, sehingga pemberian kredit jangka pendek diharapkan tidak mengganggu kemampuan bank untuk memenuhi jangka pendeknya. Suatu bank dikatakan sebagai Bank Umum karena bank tersebut mendapatkan keuntungan dari selisih bunga yang diterima dari peminjam dengan yang dibayarkan oleh bank kepada depositor (disebut spread).

### **2.1.2 Kinerja Perbankan**

Pengukuran – pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis (dengan memperhatikan *profitabilitas*, pangsa pasar, dan pengurangan biaya, dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama masa implementasi strategi (Hunger & Wheelen, 2003). Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid dan Siswanto, 1998 dalam Basran Desfian, 2005). Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Basran Desfian, 2005).

Menurut SFAC nomor 1 adalah laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja sehingga secara umum ukuran kinerja perusahaan dapat dinilai dari kemampuan manajemen memperoleh laba. Kinerja merupakan cerminan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variable atau indikator, antara lain melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan bank adalah suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu bank. Bagi nasabah yang akan mendepositokan dananya di suatu bank pasti akan melihat

terlebih dahulu kinerja keuangan bank tersebut melalui laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi. Dalam penelitian ini, menggunakan salah satu kinerja keuangan dari sisi profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*. Menurut Dahlan (2005), ROA focus kepada kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar (Husnan, 1992).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari:

- 1) Laporan Tahunan;
- 2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan;
- 3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan
- 4) Laporan Keuangan Konsolidasi

Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber – sumber dana yang ada. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik pula. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dikarenakan banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang memerlukan.

Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala dan sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang

ditetapkan oleh pengawas bank terkait. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar.

### **2.1.3 Analisis Laporan Keuangan**

Menurut (Dahlan, 2005), Analisis laporan keuangan bank merupakan penggunaan teknik-teknik terhadap laporan keuangan bank dan data lainnya untuk memperoleh ukuran yang dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam komponen – komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing – masing komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri (Pastowo dan Rifka, 2010).

Sedangkan menurut Munawir (2002) analisis laporan keuangan adalah analisis yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses mempelajari kecenderungan posisi keuangan untuk menentukan pertimbangan perkembangan perusahaan di masa datang. Analisis-analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan dari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan pada masa datang (Sudarini, 2005)

### **2.1.4 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis Rasio Keuangan adalah membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Dapat dikatakan juga sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran finansial perusahaan. Menurut Irawati (2005:22) Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil – hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan

membandingkan dua buah variable yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik dalam neraca maupun dalam laba rugi.

Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Bahtiar Usman, 2003). Analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata – rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan.

### **2.1.5 Profitabilitas**

Menurut Harahap (2009) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Agus Sartono (2010:) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka Panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Kasmir (2012) mengatakan bahwa “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.” Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Irham Fahmi (2011) adalah:

“Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Dari definisi – definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan

perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

Menurut Irham Fahmi (2011:80) ada beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

3. *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan.

4. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atau ekuitas.

Dari rasio – rasio tersebut, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian sebagai variabel Y adalah *Return On Aset (ROA)*. ROA menurut Suad Husnan, 1998: “ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*Return*) semakin besar.”

**Menurut Irham Fahmi (2011)** “Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang, yang juga merupakan perkalian antara faktor *net income* dengan total aktiva atau *assets*”.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

**Sumber : Irham Fahmi (2011:137)**



Sedangkan menurut (Dendawijaya, 2005) Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran profitabilitas perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank.

**Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Peringkat *Return On Asset* (ROA)**

KRITERIA	PERINGKAT	NILAI
$ROA > 1,5\%$	Peringkat 1	Sangat baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Peringkat 2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Peringkat 3	Cukup baik
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Peringkat 4	Kurang baik
$ROA \leq 0\%$	Peringkat 5	Tidak baik

**Sumber :** Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

### 2.1.6 NIM (Net Interest Margin)

NIM menurut Selamat Riyadi (2006) merupakan perbandingan antara presentasi hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets. NIM menurut Abra Puspa Ghani Talattov dan FX Sugiyanto (2008) merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman. NIM (*Net Interest Margin*) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aktiva produktifnya.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas, 2005 semakin besar rasio ini maka semakin besar pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin meningkat pula perubahan laba yang diperoleh bank tersebut. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang diberikan. Sumber dana terdiri dari tiga jenis yaitu :

- 1) Dana dari pihak satu (modal sendiri)
- 2) Dana pihak kedua (pinjaman dari bank lain)
- 3) Dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat yang terdiri dari tiga jenis yaitu giro, tabungan, dan deposito berjangka).

Dari pernyataan tersebut pengertian NIM pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

Rumus perhitungan NIM menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{link. NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Jika dilihat dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa “Pendapatan Bunga Bersih” yang dimaksud merupakan hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Sedangkan “Rata – Rata Aktiva Produktif” yang dimaksud adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Obligasi Pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif,

pinjaman dan pembiayaan syariah/piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontinjensi yang berisiko kredit.

### 2.1.7 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO menurut Ponttie, 2007 merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Menurut Dendawijaya, 2005 Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam kasus perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi, 2005).

Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dicapai bank semakin meningkat. Menurut ketentuan Bank Indonesia tingkat BOPO yang ideal berada antara 50-75%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2 Peringkat Bank Berdasarkan Rasio BOPO**

<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>	<b>Besaran nilai BOPO</b>
1	Sangat sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

*Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*

Lukman Dendawijaya (2005) menyatakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : **Lukman Dendawijaya (2005)**

### 2.1.8 *Non Performing Loan*

Menurut Imam Gozali, 2007 Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya.

Menurut Wisnu Mawardi, 2005 Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar. NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit yang dikeluarkan.

Menurut Wisnu Mawardi, 2005 NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

NPL adalah debitur atau sekelompok orang yang memiliki pinjaman kepada bank yang masuk dalam golongan kolektibilitas 3, 4 dan 5. Dimana makna dari kolektibilitas 3 adalah kurang lancar, kolektibilitas 4 adalah diragukan dan kolektibilitas 5 adalah macet. Penilaian kredit yang kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai oleh bank akan menimbulkan kerugian, maka pihak bank harus tetap mengawasi setiap debitur yang akan bermasalah dengan mengklasifikasi risiko kredit. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, PBI No.7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 klasifikasi kredit sebagai berikut:

- |    |                        |                   |
|----|------------------------|-------------------|
| 1. | Lancar                 | : 0 hari          |
| 2. | Dalam perhatian khusus | : 1 - 90 hari.    |
| 3. | Kurang lancar          | : 91 - 120 hari.  |
| 4. | Diragukan              | : 121 - 180 hari. |
| 5. | Macet                  | : > 181 hari.     |

Veithzal Rivai (2007) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk menilai **Non Performing Loan (NPL)**, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit (Kolektibilitas.3+Kolektibilitas.4+Kolektibilitas.5)}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

**Sumber :** Veithzal Rivai (2007:731)

### 2.1.9 BI Rate

Menurut Mishkin 2007, suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana. Mishkin memandang suku bunga dari sisi peminjam (*borrower*). Menurut Pindyck 2005, suku bunga adalah harga yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Seperti harga pasar, penentuan tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari *loanable funds*. Menurut Dahlan 2005 membedakan pengertian bunga (*interest*) dalam 2 perspektif, yaitu: (1) bunga dari sisi permintaan. Bunga dari sisi permintaan dan sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit. Bunga merupakan sewa atau harga dari uang, (2) bunga dari sisi penawaran. Pemilik dana akan menggunakan atau mengalokasikan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran bunga yang lebih tinggi. Para ekonom membedakan suku bunga menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang terjadi di pasar sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal sering disebut efek Fisher dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Mekanisme penetapan BI

Rate ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dilakukan oleh Dewan Gubernur setiap bulan melalui mekanisme rapat dewan gubernur (RDG). Kebijakan moneter berupa BI Rate ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan rapat dewan gubernur berikutnya. Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) ini dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter dalam memengaruhi inflasi. Apabila ternyata terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan respon kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps (Dion, 2015)

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh NIM terhadap Profitabilitas**

NIM sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Semakin meningkat rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Penelitian tersebut didukung oleh Wisnu Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA. Senada dengan hasil penelitian Dion Firmansyah (2015) Terdapat pengaruh NIM terhadap profitabilitas perbankan dengan arah positif yang menjelaskan bahwa setiap kenaikan NIM maka akan meningkatkan profitabilitas. NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga kredit dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit (Muljono, 1999). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka akan semakin meningkat pula profitabilitas yang diperoleh bank tersebut.

### **2.2.2 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas**

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Penelitian Wisnu Mawardi (2005) menyatakan bahwa

semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi akan berakibat turunnya ROA. Dengan demikian efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negative terhadap kinerja bank yang di proksikan dengan ROA.

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya karena biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba yang dicapai perusahaan semakin meningkat. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Dion Firmansyah (2015) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berpengaruhnya BOPO terhadap ROA didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Suryono (2005) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

### **2.2.3 Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas**

NPL adalah perbandingan total pinjaman atau kredit bermasalah dibandingkan dengan total keseluruhan pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga. NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga dijelaskan dalam penelitian Dion Firmansyah (2015) setiap ada kenaikan NPL, maka akan menurunkan ROA. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Wisnu Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, artinya setiap kenaikan jumlah NPL akan berakibat terhadap penurunan ROA.

Sehingga jika sebuah bank memiliki nilai NPL yang tinggi maka akan mengakibatkan penurun ROA dan sebaliknya jika NPL mengalami penurunan maka bank tersebut akan mengalami kenaikan ROA. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Sarifudin (2005) yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

#### 2.2.4 Pengaruh BI Rate terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan dalam website Bank Indonesia, pengertian BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank. Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan (Dion, 2015).

Suku bunga yang tinggi, di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Disisi perbankan, dengan bunga yang tinggi, bank akan mampu menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha (Pohan, 2008). BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Secara sederhana, BI Rate merupakan indikasi tingkat suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi (Nuryazini, 2008). Penentuan BI Rate biasanya ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan (Januari, April, Juli dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan dengan mempertimbangkan rekomendasi BI Rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Perubahan BI Rate juga dapat dilakukan dalam RDG bulanan. Perubahan BI Rate dilakukan dalam kelipatan 25 basis points (perubahan dapat 25, 50 ataupun 75 basis points sesuai dengan situasi moneter yang terjadi) (Nuryazini, 2008). Molyneux & Thornton (1992) dan Demirgüç-Kunt & Huizinga (1999) memiliki bukti empiris yang menunjukkan bahwa tingginya suku bunga secara signifikan akan berpengaruh pada tingginya profitabilitas bank, hingga memiliki hubungan yang positif.

Menurut Oktavia (2009) menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan menurut Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal



tersebut menunjukkan bahwa kenaikan *BI Rate* tidak mempengaruhi besarnya Return on Asset (ROA). Sedangkan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan signifikan negatif antara *BI Rate* dengan profitabilitas bank.

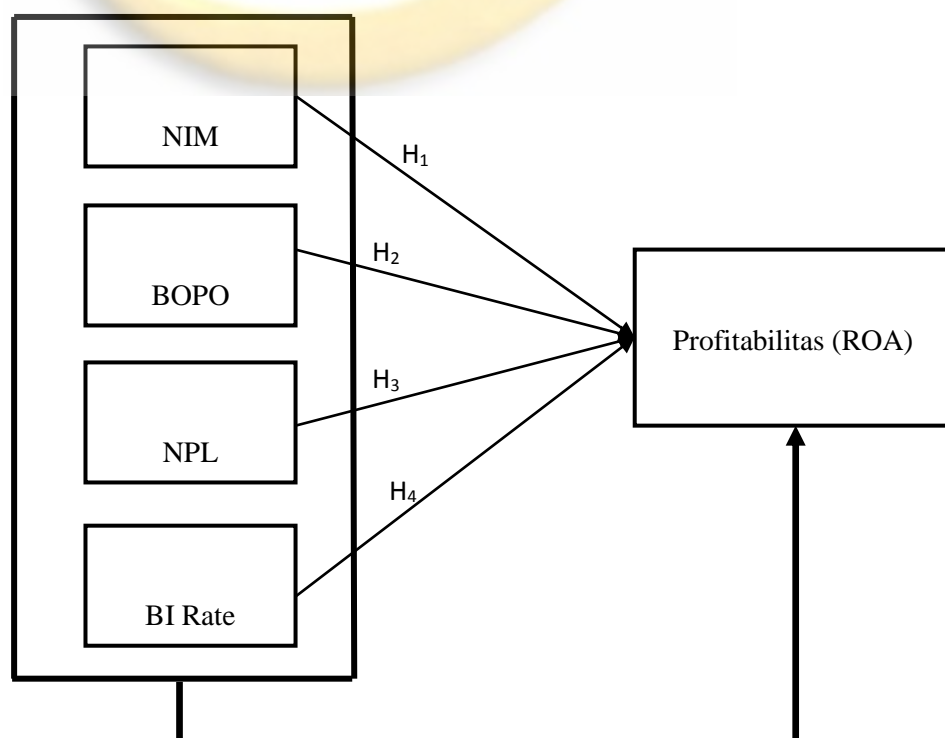
### 2.2.5 Pengaruh NIM, BOPO, NPL, BI Rate terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa NIM, BOPO, NPL, BI Rate berpengaruh terhadap profitabilitas. NIM sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Semakin meningkat NIM suatu bank, maka akan semakin meningkat pula profitabilitas yang diperoleh bank tersebut. BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar BOPO akan mengakibatkan turunnya ROA. Sedangkan NPL merupakan perbandingan total pinjaman atau kredit bermasalah dibandingkan dengan total keseluruhan pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga. Sehingga jika sebuah bank memiliki nilai NPL yang tinggi maka akan mengakibatkan penurunan ROA. Sedangkan jika dilihat dari BI Rate perkembangan BI Rate yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode tertentu (Loen dan Ericson, 2008). Sehingga suku bunga akan berpengaruh terhadap ROA.

**H<sub>5</sub> : NIM, BOPO, NPL dan BI Rate berpengaruh terhadap profitabilitas**

**Gambar 2.1**

**Pengaruh NIM, BOPO, NPL dan BI Rate terhadap Profitabilitas**



### Gambar 2.1

Model pengaruh NIM, BOPO, NPL dan BI Rate terhadap ROA Bank Buku 3 dan Buku 4 Periode Tahun 2011 – 2017

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, serta berdasarkan kerangka pemikiran teoritis maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas
- H<sub>2</sub> : BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
- H<sub>3</sub> : NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
- H<sub>4</sub> : BI Rate berpengaruh positif terhadap profitabilitas
- H<sub>5</sub> : NIM, BOPO, NPL dan BI Rate berpengaruh terhadap profitabilitas

